

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### 1. Persepsi wartawan AJI tentang wartawan amplop

Wartawan amplop menjadi salah satu penyebab munculnya penyalahgunaan pekerjaan jurnalistik/wartawan. Wartawan amplop sudah menjadi rahasia umum di kalangan wartawan. Wartawan amplop merupakan salah satu bentuk suap dari masyarakat kepada wartawan dengan beberapa keinginan yang tidak biasa. Bapak Taufiqur Rahman, salah seorang wartawan Kompas, mengatakan bahwa:

“Bagi saya di Pamekasan sendiri wartawan amplop itu sebenarnya melanggar kode etik jurnalis karena dengan alasan apapun prinsip independensi wartawan itu sendiri harus steril dari yang namanya sogok menyogok (amplop). Fenomena ‘amplop’ sering kali muncul jika ada pihak tertentu yang menginginkan terjadinya suatu kondisi yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kadang pernah ditemui seseorang menyalami wartawan dengan amplop berisi sejumlah uang. Hal ini dapat diartikan bahwa wartawan tersebut harus menyiarkan berita positif atau yang baik-baik saja tentang orang tersebut. Wartawan amplop tidak akan terjadi jika ada salah satu pihak yang tidak berkenan. Oleh karena itu, seharusnya wartawan memperhatikan kode etik jurnalis dalam menyampaikan berita. Wartawan harus memiliki integritas yang tinggi. Namun kita juga harus menyadari bahwa wartawan adalah manusia biasa yang memiliki kebutuhan dan keluarga.”<sup>1</sup>

Bapak Taufiqur Rahman menyatakan bahwa wartawan amplop terjadi karena adanya dua pihak yang saling mendukung (sama-sama mau). Pihak yang memberikan amplop memiliki maksud tertentu yang mungkin bersifat

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Taufiqur Rahman, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 11 Juni 2023 jam 09.00 WIB

dan bertujuan lain, sedangkan pihak yang menerima menginginkan amplop tersebut karena factor kebutuhan yang mendesak.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Muhammad Ghazali, (wartawan Media Indonesia, anggota AJI Surabaya yang mengatakan bahwa:

“wartawan merupakan pekerjaan, dimana dalam bekerja seseorang mengharapkan upah untuk kehidupan diri dan keluarganya. Saya kira wajar saja jika seseorang menerima upah atau tambahan upah pada saat bekerja. Asal yang penting upah atau tambahan upah itu tidak mempengaruhi profesionalismenya. Maksudnya, jika dalam menjalankan pekerjaannya, wartawan menerima uang tambahan yang dimaksudkan untuk terima kasih tanpa tujuan untuk menyampaikan berita yang salah, saya kira boleh-boleh saja. Namun terkadang manusia itu akan condong pada sesuatu jika menerima upah tambahan. Jadi mending kita hati-hati terhadap hal-hal seperti itu.”<sup>2</sup>

Bapak Muhammad Ghazali menambahkan pernyataan Bapak Taufiqur Rahman dengan menyebutkan bahwa hal wajar menerima tambahan upah asal pemberi upah tidak menginginkan hal-hal yang menyalahi norma yang ada. Namun jika seseorang memberikan upah tambahan maka akan menginginkan sesuatu yang lain.

Pernyataan sejenis disampaikan oleh Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Surabaya, yang mengatakan bahwa:

“Lebih baik kita hati-hati dengan tidak menerima amplop dari orang atau pihak lain ketika kita sedang bekerja. Karena tidak ada yang gratis di dunia ini mas. Jadi ketika seseorang memberikan amplop, pasti menginginkan sesuatu dari kita. Mungkin akan agak dilema bagi kita, karena yang namanya manusia pasti membutuhkan uang. Jadi harus teguh dalam melakukan pekerjaan kita.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ghazali, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 12 Juni 2023 jam 09.20 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Surabaya, tanggal 15 Juni 2023 jam 15.00 WIB

Bapak Nurus Sholehan menyatakan setuju dengan dua pendapat di atas karena Bapak Nurus Sholehan menyadari bahwa seseorang yang memberikan upah/amplop pada wartawan pasti menginginkan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, wartawan seharusnya waspada dan sebisa mungkin untuk menghindari menerima amplop.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wartawan amplop sering terjadi pada saat ini karena mengingat kebutuhan dasar manusia adalah ekonomi sehingga wartawan harus menjaga integritas profesionalismenya dengan baik agar dapat memberikan informasi yang benar pada masyarakat.

Walaupun wartawan amplop sudah menjadi fenomena umum dikalangan masyarakat, namun Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) selalu memberi motivasi dan menekankan profesionalisme dalam bekerja. Bapak Taufiqur Rahman, salah seorang wartawan Kompas, mengatakan bahwa:

“Saya berada di bawah naungan Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Dalam organisasi kami, pimpinan selalu mementingkan ketidakberpihakan kami. Sehingga informasi yang disampaikan sangat akurat dan benar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Di AJI sendiri itu sudah dididik untuk bisa menjaga integritas. Persoalan dilapangan ada yang menerima amplop sebagai tanda terimakasih, kita wartawan AJI tidak bisa menolak itu asalkan kita tidak memeras. Karena memang terkadang ada beberapa orang yang memang memberikan tambahan upah dengan tulus sebagai tanda terima kasih. Namun walau tanpa tambahan upah tersebut, kami tetap menjalankan tugas kami dengan sebaik-baiknya.”<sup>4</sup>

Bapak Taufiqur Rahman menyatakan bahwa AJI selalu mengedepankan profesionalisme dalam bekerja. AJI mendidik wartawan untuk selalu menjaga

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Taufiqur Rahman, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 11 Juni 2023 jam 09.00 WIB

integritas. Wartawan AJI harus dapat membedakan pemberian yang tulus dengan pemberian yang bersifat pura-pura sehingga terhindar dari dimanfaatkan oleh orang lain.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Muhammad Ghazali, wartawan Media Indonesia, anggota AJI Surabaya yang mengatakan bahwa:

“Dalam pekerjaan kami menemui berbagai macam orang dengan berbagai macam sifat. Terkadang kami menemui orang yang ambisius yang memaksa kami untuk menyampaikan informasi yang baik-baik saja dan menghilangkan yang jelek. Tentu saja kami berusaha menolak dengan menggunakan cara yang halus dan memberikan pengertian pada orang tersebut. Kami sebagai wartawan tidak bisa untuk menghakimi, hanya menyampaikan informasi.”<sup>5</sup>

Bapak Muhammad Ghazali setuju dengan pendapat Bapak Taufiqur Rahman dengan mengatakan bahwa sebagai wartawan harus profesional dengan sebisa mungkin tidak menerima uang/amplop dari orang lain.

Pernyataan sejenis disampaikan oleh Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Surabaya, yang mengatakan bahwa:

“Kami tidak pernah menerima uang amplop seperti itu. Pimpinan kami selalu memberikan motivasi agar kami bekerja dengan benar agar pendapatan yang kami peroleh berkah. Karena pimpinan kami memberikan ultimatum bagi siapa saja yang melakukan pemerasan atau menerima sogokan, maka akan dikeluarkan dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI).”<sup>6</sup>

Pendapat dari Bapak Nurus Sholehan sama dan mendukung dua pendapat sebelumnya dengan mengatakan bahwa wartawan harus memotivasi

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ghazali, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 12 Juni 2023 jam 09.20 WIB

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Surabaya, tanggal 15 Juni 2023 jam 15.00 WIB

diri sendiri untuk menjadi professional dan tidak menerima amplop dari orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) tidak pernah menerima uang amplop karena sudah dididik untuk bisa menjaga integritas.

Dari hasil observasi diketahui bahwa Aliansi Jurnalis Independen (AJI) selalu mengedepankan profesionalisme dalam bekerja. Hal ini dapat diketahui dengan diadakannya evaluasi kinerja wartawan secara periodic yaitu setiap akhir bulan. AJI juga mengadakan pemantapan motivasi setiap minggu untuk mencegah terjadinya wartawan amplop. Walaupun pemantauan kinerja dan motivasi bekerja dilakukan secara periodik tidak menutup kemungkinan adanya beberapa kesalahan wartawan yang berhubungan dengan adanya wartawan amplop. AJI tidak serta merta memecat wartawan yang menerima amplop, tetapi memiliki SOP yang jelas dalam menangani kejadian tersebut. Observasi dilakukan dengan cara mendatangi lokasi kantor AJI Pamekasan dan mengamati kegiatan yang ada.<sup>7</sup>

Wartawan amplop memiliki beberapa alasan yang terkadang tidak dapat dikontrol oleh dirinya sendiri. Artinya walaupun wartawan tidak mau menerima amplop, kondisi yang ada memaksa wartawan untuk menerimanya.

Bapak Taufiqur Rahman, salah seorang wartawan Kompas, mengatakan bahwa:

---

<sup>7</sup> Hasil observasi AJI Pamekasan, tanggal 14 Juni 2023 jam 14.00 WIB.

“Banyak hal yang mempengaruhi wartawan menerima amplop. Ada beberapa factor diantaranya adalah karena ancaman dan demi kondusifitas sosial. Untuk motif ancaman, biasanya wartawan mengancam pihak tertentu untuk memberikan amplop padanya dengan ancaman jika tidak memberikan akan diberikan informasi yang jelek pada masyarakat. Hal yang melatarbelakangi hal ini dapat berupa keinginan untuk mendapatkan tambahan upah untuk memenuhi kehidupannya. Hal lainnya adalah untuk menunjukkan rasa superioritas seseorang pada orang lain. Terkadang orang merasa senang ketika menindas orang lain.”<sup>8</sup>

Bapak Taufiqur Rahman menyatakan beberapa hal yang menjadi alasan wartawan menerima amplop diantaranya ancaman dan demi kondusifitas social. Beliau menyatakan bahwa wartawan sering memberikan ancaman berupa informasi yang berhubungan dengan pihak tersebut jika pihak lain tidak memberikan amplop/uang.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Muhammad Ghazali, wartawan media indonesia, anggota AJI Surabaya yang mengatakan bahwa:

“Wartawan amplop sudah menjadi rahasia umum di kalangan jurnalistik. Sehingga akan dianggap aneh dan sok suci jika wartawan tidak menerima amplop. Terkadang bahkan akan dikucilkan oleh wartawan lainnya. Oleh karena itu, untuk tujuan kondusifitas social maka wartawan dapat menerima amplop tersebut.”<sup>9</sup>

Bapak Muhammad Ghazali menambahkan penjelasan dari Bapak Taufiqur Rahman dengan mengatakan bahwa wartawan amplop sudah menjadi rahasia umum dimana sudah hal umum jika wartawan menerima amplop dari orang lain. Sehingga jika seseorang tidak bersedia menerima

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Taufiqur Rahman, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 11 Juni 2023 jam 09.00 WIB

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ghazali, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 12 Juni 2023 jam 09.20 WIB

amplop maka yang bersangkutan harus bersiap untuk dikucilkan oleh pihak lain.

Pernyataan sejenis disampaikan oleh Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Surabaya, yang mengatakan bahwa:

“Apapun motifnya, bahwa wartawan amplop akan merusak citra wartawan di masyarakat. Jadi walaupun kita tidak dapat menghentikan wartawan amplop, setidaknya dapat dikurangi dengan memulai dari diri kita sendiri. Kita harus yakin bahwa sesuatu yang diperoleh dengan cara yang benar akan menghasilkan hal yang baik dan sebaliknya.”<sup>10</sup>

Bapak Nurus Sholehan menyatakan bahwa walaupun wartawan amplop adalah hal umum, namun kondisi ini dapat dikurangi dengan memulai dari diri sendiri dengan sekuat tenaga menolak amplop dari orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alasan menerima amplop adalah karena ancaman dan kondusivitas social.

Wartawan amplop dapat dikurangi dan dihentikan jika semua pihak berkoordinasi bersama dan memberikan solusi yang menguntungkan untuk semua pihak. Bapak Taufiqur Rahman, salah seorang wartawan Kompas, mengatakan bahwa:

“Jika ditemukan adanya wartawan amplop, maka kita tidak serta merta melakukan tindakan yang kaku dengan menghujat dan lainnya. Kita harus tahu kronologisnya, alasan dia melakukan itu dan apakah hal tersebut dilakukan dalam keadaan tanpa paksaan. Kita coba memberikan pengertian pada yang bersangkutan. Toh kita kan punya

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Surabaya, tanggal 15 Juni 2023 jam 15.00 WIB

komunitas wartawan, yang bisa membantu memberikan solusi untuk teman lainnya.”<sup>11</sup>

Bapak Taufiqur Rahman menyatakan bahwa jika ditemukan adanya wartawan amplop maka harus dilakukan penyelidikan kebenaran hal tersebut terlebih dahulu. Jika memang benar, maka yang bersangkutan awalnya diberikan peringatan secara lisan, tertulis dan terakhir dengan menggunakan tindakan berupa pemecatan.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Muhammad Ghazali, wartawan media Indonesia, anggota AJI Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Kita harus ingat bahwa kita harus profesional ketika kita bekerja. Maka persoalan lain yang tidak berhubungan dengan pekerjaan jangan dicampuradukkan dengan pekerjaan kita. Kita bukan manusia suci mas, kita harus paham dulu mengapa dia melakukan hal tersebut? Apa karena dipaksa oleh pihak tertentu atau memang keinginannya sendiri? Kemudian kita pikirkan solusinya bersama. Saya yakin akan ada solusi selama kita saling berkomunikasi dengan baik. Yang sering jadi masalah adalah ketika anggota tidak menceritakan permasalahan yang dialaminya.”<sup>12</sup>

Pernyataan Bapak Muhammad Ghazali menguatkan pernyataan Bapak Taufiqur Rahman dengan menyadari wartawan juga manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Jika melakukan kesalahan harus dianalisa dulu penyebabnya dan memberikan sanksi secara bertahap. Dengan harapan dapat menyadarkan wartawan tersebut.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Taufiqur Rahman, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 11 Juni 2023 jam 09.00 WIB

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ghazali, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 12 Juni 2023 jam 09.20 WIB

Pernyataan sejenis disampaikan oleh Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Pamekasan, yang mengatakan bahwa:

“Kita kan manusia yang beradab dan memiliki wadah organisasi yang resmi. Jika masih pertama kali mungkin kita ingatkan dulu. Namun jika berkali-kali, maka kita perlu mendiskusikan dengan organisasi dan memberikan tindakan hukuman jika memang diperlukan.”<sup>13</sup>

Pernyataan Bapak Nurus Sholehan sama dengan dua pernyataan sebelumnya dengan memberikan hukuman pada wartawan secara bertingkat dan bertahap.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan wartawan AJI Pamekasan saat menemukan langsung praktik pemberian amplop adalah dengan menganalisa kronologi dan penyebab salah satu oknum berusaha memberi amplop kemudian menganalisa masalahnya, dan mencari solusinya.

Wartawan amplop dapat dikatakan sudah menjadi budaya. Namun budaya yang tidak baik. Budaya tidak dapat dihilangkan sepenuhnya namun dapat diminimalkan. Bapak Taufiqur Rahman, salah seorang wartawan Kompas, mengatakan bahwa:

“Karena harus membentengi diri dari internal wartawan AJI itu sendiri seperti dengan cara melakukan konsolidasi dan pemantapan komitmen dengan anggota wartawan AJI. Jadi kita tidak hentinya untuk saling mengingatkan secara personal, dan organisasi AJI harus terus melakukan konsolidasi secara berkala.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Surabaya, tanggal 15 Juni 2023 jam 15.00 WIB

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Taufiqur Rahman, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 11 Juni 2023 jam 09.00 WIB

Bapak Taufiqur Rahman menyatakan untuk selalu melakukan konsolidasi agar dapat memantapkan diri untuk menjadi wartawan yang professional sehingga terhindar dari wartawan amplop.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Muhammad Ghazali, wartawan media indonesia, anggota AJI Surabaya yang mengatakan bahwa:

“AJI selaku wadah bernaungnya wartawan harus terus melakukan konsolidasi dan memberikan *warning* bagi anggotanya yang menerima amplop. Dengan cakupan AJI yang luas, dapat memberikan hukuman pada anggotanya yang melanggar.”<sup>15</sup>

Bapak Muhammad Ghazali mendukung pendapat Bapak Taufiqur Rahman dengan mengatakan bahwa wadah wartawan seharusnya melakukan tindakan *preventif* terhadap adanya wartawan amplop.

Pernyataan sejenis disampaikan oleh Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Surabaya, yang mengatakan bahwa:

“Yang namanya manusia, terkadang akan berubah. Oleh karena itu AJI dan anggotanya harus terus melakukan konsolidasi dan saling mengingatkan untuk tetap professional dan tidak menerima amplop pada saat bekerja.”<sup>16</sup>

Pendapat Bapak Nurus Sholehan sama dengan dua pendapat di atas dengan mengatakan bahwa konsolidasi dan saling mengingatkan akan saling membantu untuk terhindar dari adanya wartawan amplop.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ghazali, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 12 Juni 2023 jam 09.20 WIB

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Surabaya, tanggal 15 Juni 2023 jam 15.00 WIB

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan wartawan AJI Pamekasan dalam meminimalisir praktik wartawan amplop adalah dengan membentengi diri dari internal wartawan AJI itu sendiri seperti dengan cara melakukan konsolidasi dan pemantapan komitmen dengan anggota wartawan AJI.

Wartawan amplop harus dihindarkan mengingat bahwa dampak dari pemberian amplop akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh wartawan. Bapak Taufiqur Rahman, salah seorang wartawan Kompas, mengatakan bahwa:

“Wartawan amplop akan memicu pro dan kontra dikalangan masyarakat karena independensi wartawan tersebut telah hilang, tentu akan berpihak kepada salah satu oknum tertentu. Yang namanya manusia, mesti tertarik dengan uang mas, maka ketika wartawan menerima amplop, wartawan tersebut akan berusaha untuk menyenangkan orang yang memberi amplop.”<sup>17</sup>

Bapak Taufiqur Rahman mengatakan penting sekali untuk menjaga independensi wartawan dengan menolak semua jenis pemberian dan upah diluar upah yang resmi dari wadah yang menaungi wartawan tersebut. Wartawan yang menerima amplop akan cenderung untuk menyenangkan pihak tersebut.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Muhammad Ghazali, wartawan media indonesia, anggota AJI Surabaya yang mengatakan bahwa:

“Dampak wartawan amplop akan sangat berbahaya untuk keakuratan informasi yang disampaikan oleh wartawan. Wartawan tidak dapat

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Taufiqur Rahman, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 11 Juni 2023 jam 09.00 WIB

menyampaikan informasi yang sebenarnya, karena cenderung berpihak pada pemberi amplop. Padahal informasi yang disampaikan oleh wartawan akan dibaca dan dicerna oleh masyarakat luas. Bisa dibayangkan jika informasi yang disampaikan salah.”<sup>18</sup>

Bapak Muhammad Ghazali menambahkan pendapat dari Bapak Muhammad Ghazalii dengan mengatakan bahwa wartawan yang berusaha menyenangkan pihak pemberi amplop akan cenderung mengabaikan kebenaran dan keakuratan informasi.

Pernyataan sejenis disampaikan oleh Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Surabaya, yang mengatakan bahwa:

“Dampak wartawan amplop akan mempengaruhi profesionalisme wartawan. Informasi yang disampaikan sudah pasti akan salah. Mengerikan sekali jika kita membayangkan kondisi masyarakat jika informasi yang disampaikan wartawan salah. Apalagi jika wartawan tersebut menyampaikan informasi yang berhubungan dengan benar salahnya seseorang atau pihak lain. Hal ini akan menyebabkan terhukumnya seseorang atau pihak yang tidak bersalah.”<sup>19</sup>

Bapak Nurus Sholehan sependapat dengan dua pendapat di atas dengan mengatakan bahwa profesionalisme wartawan akan goyah dan hancur jika sudah menerima upah dari orang lain. Karena informasi yang disampaikan pada masyarakat akan berpotensi pada pemberi amplop.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari menerima uang amplop terhadap profesionalitas wartawan adalah akan memicu pro dan kontra dikalangan masyarakat karena independensi

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ghazali, wartawan Kompas anggota AJI Surabaya, tanggal 12 Juni 2023 jam 09.20 WIB

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Nurus Sholehan wartawan CNN indonesia.com, anggota AJI Surabaya, tanggal 15 Juni 2023 jam 15.00 WIB

wartawan tersebut telah hilang, tentu akan berpihak kepada salah satu oknum tertentu.

## 2. Pandangan Islam terhadap wartawan yang menerima amplop

Pemberian sesuatu diluar upah dari hasil bekerja baik berupa uang ataupun barang atau jasa, jelas merupakan sesuatu yang diniatkan untuk sesuatu yang tidak baik. Tokoh agama desa Polagan mengatakan:

“Jika seseorang menerima sesuatu diluar upah bekerjanya, maka dapat kita tebak bahwa itu merupakan niat yang tidak baik dari orang tersebut. Misalnya kita diberi uang tambahan, barang bagus atau jasa seperti kita ditraktir makan dan lainnya, maka orang tersebut cenderung mengharapkan sesuatu dari kita. Hal tersebut disebut sogok atau suap. Suap hukumnya haram. Baik yang menerima, memberi dan memfasilitasi terjadinya suap sama-sama haram hukumnya.”<sup>20</sup>

Dalam pendapat di atas menyatakan bahwa segala sesuatu yang diterima diluar upah dari kerja maka hal tersebut dapat disebut sebagai suap. Hukum suap adalah haram. Kondisi lingkungan AJI Pamekasan saat ini masih agamis dan support terhadap kegiatan keagamaan. Harapannya agar wartawan tetap mengingat tuhannya dalam menjalankan pekerjaan. Sehingga dapat terhindar dari ‘wartawan amplop’. Wartawan dan keluarganya mendapatkan upah yang berkah. Bahkan AJI Pamekasan secara periodic mendatangkan ulama untuk mereshfresh wartawan sehingga tidak jenuh dalam bekerja.<sup>21</sup>

Bapak Ali Mustofa juga menyampaikan bahwa:

“Terkadang kita menemui seseorang ingin memberikan tanda terima kasih karena kita sudah merespon dengan baik. Namun kita harus tegas dengan tidak menerima apapun pemberian dari orang lain. Dengan begitu, orang akan merasa segan terhadap kita. Jika kita menerima pemberian orang lain maka kita akan mudah untuk dikendalikan oleh

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa tokoh agama, tanggal 25 Juni 2023 jam 16.00 WIB

<sup>21</sup> Hasil observasi AJI Pamekasan, tanggal 14 Juni 2023 jam 14.00 WIB.

orang lain dengan memberikan beberapa pemberian. Hal ini akan menjauhkan kita dari kebenaran. Dan ingat ketika kita memberikan informasi yang salah pada masyarakat, maka dosa dari masyarakat tersebut akan menjadi dosa kita.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa yang memberi, menerma dan memfasilitasi suap hukumnya haram. Cara untuk memberantas suap menyuap yaitu para pejabat harus memiliki keimanan yang bagus, penegak hukum harus kuat iman dan rakyat diberikan kebebasan untuk mengawasi kinerja pemerintahan, meningkatkan kesejahteraan para pekerja. Mengawasi jumlah kekayaan pejabat, memberikan keleluasaan pada masyarakat untuk mengawasi pejabat dan hukuman yang berat pada pelaku suap.

## **B. Pembahasan**

Dalam pembahasan peneliti mengkaji hasil penelitian lapangan yang sudah dilakukan untuk mengetahui persepsi wartawan Aliansi Jurnalis Independent sebagaimana yang diterapkan di focus penelitian.

### **1. Persepsi wartawan AJI tentang wartawan amplop**

Saat ini, berita atau informasi merupakan salah satu hal penting untuk dapat bersaing satu sama lain. Dengan informasi yang tepat, seseorang atau pihak dapat membuat perencanaan yang tepat dalam melakukan kegiatan. Salah satu sumber informasi atau berita adalah wartawan. Wartawan mencari, mengolah dan menyebarkan berita pada masyarakat dengan sebenar-benarnya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa tokoh agama, tanggal 25 Juni 2023 jam 16.00 WIB

<sup>23</sup> Widodo, *Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*, (Surabaya: Indah, 1997), 81.

Mengingat pentingnya informasi yang akan diterima masyarakat banyak, maka wartawan menjadi profesi yang memegang peranan penting. Wartawan diharapkan menyebarkan pesan yang benar dan tidak terpengaruh oleh kondisi lainnya. Oleh karena itu, informasi mentah yang diperoleh oleh wartawan diolah, ditulis dan disusun ulang di meja redaksi agar menjadi informasi yang jelas dan tidak membingungkan masyarakat.

Sampai saat ini wartawan menjadi salah satu profesi yang rawan untuk menerima suap atau amplop untuk kepentingan beberapa pihak tertentu. Untuk itu persatuan wartawan memiliki Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) pada pasal 5 yaitu “Wartawan Indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesinya”. Penjelasan dari kode etik di atas yaitu wartawan tidak boleh menerima upah dalam bentuk apapun dari sumber informasi atau pihak lain selain upah kerja profesinya. Termasuk didalamnya wartawan tidak boleh menyalahgunakan profesi wartawan.<sup>24</sup>

Wartawan amplop sering terjadi pada saat ini karena mengingat kebutuhan dasar manusia adalah ekonomi sehingga wartawan harus menjaga integritas profesionalismenya dengan baik agar dapat memberikan informasi yang benar pada masyarakat. Tindakan wartawan yang menerima suap akan merusak citra wartawan secara keseluruhan.

Sikap beragam ditunjukkan oleh beberapa pimpinan media. Ada yang beranggapan bahwa perilaku wartawan menerima suap karena rendahnya tingkat

---

<sup>24</sup> Febri Nurrahmi, et al., *Etika Dan Bisnis Dalam Jurnalisme*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 7.

kesejahteraan wartawan dari media yang memiliki modal yang sedikit. Ada juga yang pura-pura tidak mengetahui perilaku suap sehingga seolah menyetujui perilaku wartawan menerima suap. Ada yang bersikap ditengah-tengah dengan mengatakan bahwa suap boleh asalkan wartawan tidak meminta dan tidak mengubah isi informasi yang akan disampaikan pada public. Sikap yang terakhir adalah menolak perilaku suap dan mengutuk keras suap karena akan mempengaruhi objektivitas wartawan dalam menyampaikan berita.

Wartawan amplop memiliki beberapa alasan yang terkadang tidak dapat dikontrol oleh dirinya sendiri. Artinya walaupun wartawan tidak mau menerima amplop, kondisi yang ada memaksa wartawan untuk menerimanya. Banyak hal yang mempengaruhi wartawan menerima amplop. Ada beberapa faktor diantaranya adalah karena ancaman dan demi kondusivitas sosial. Untuk motif ancaman, biasanya wartawan mengancam pihak tertentu untuk memberikan amplop padanya dengan ancaman jika tidak memberikan akan diberikan informasi yang jelek pada masyarakat. Wartawan amplop sudah menjadi rahasia umum di kalangan wartawan. Wartawan terkadang sudah menganggap biasa dan wajar jika wartawan menerima amplop. Bahkan di kalangan wartawan saling membanggakan tentang jumlah amplop yang diterimanya. Sehingga jika ada wartawan yang tidak mau menerima amplop, maka akan dikucilkan karena dianggap sok suci dan tidak sama dengan yang lainnya.

Suap dapat terjadi karena kebutuhan yang tinggi, memiliki pengalaman sebelumnya yang dirasa aman jika menerima suap dan factor individu yang memang gemar dan suka menerima suap. Faktor kebutuhan inilah yang menyebabkan wartawan masih mau menerima suap dari narasumber. Hal ini

sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya suap pada wartawan adalah karena factor kebutuhan hidupnya yang melebihi jumlah pendapatan atau gaji yang diterima oleh wartawan tersebut.<sup>25</sup>

Wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) tidak pernah menerima uang amplop karena sudah dididik untuk bisa menjaga integritas. Wartawan yang menerima amplop bertujuan untuk mempengaruhi informasi yang akan disampaikan oleh wartawan. Hal ini karena informasi yang diterima wartawan berbeda dengan informasi yang sebenarnya. Pihak tertentu menginginkan informasi yang disampaikan sesuai dengan keinginannya. Untuk mendukung hal tersebut, dia memberikan amplop pada wartawan yang bersangkutan.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) sebagai wadah jurnalis selalu memberikan motivasi pada wartawan secara periodic untuk selalu profesional dalam bekerja. AJI juga melakukan penilaian kinerja untuk memastikan wartawan tidak menerima amplop ketika bekerja. Hukuman yang diberikan jika wartawan menerima amplop adalah dengan peringatan lisan dan tertulis dan ditindaklanjuti dengan pemecatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhianty Nurjanah, Wulan Widyasari dan Frizki Yulianti Nurnisya (2015) yang mengatakan bahwa:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Siti Rohmah. 2016. Persepsi Wartawan Semarang Tentang Suap Terhadap Profesi Jurnalistik. (Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

<sup>26</sup> Adhianty Nurjanah, Wulan Widyasari, Frizki Yulianti Nurnisya. 2015. Wartawan Dan Budaya Amplop (Budaya Amplop Pada Wartawan Pendidikan Dalam Kaitannya Dengan Media Relations). INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 45. Nomor 1. Juni 2015

“Kami sangat menentang wartawan amplop, karena dapat dipastikan wartawan tersebut tidak jujur. Wartawan tersebut tidak layak untuk dipertahankan dan langsung dipecat saja.”

Pernyataan di atas menunjukkan komitmen Kompas yang sangat menentang wartawan amplop dengan memberikan tindakan pemecatan. Sebagai wartawan seharusnya memahami dan melaksanakan pasal 6 Kode Etik Jurnalistik yang menyatakan bahwa wartawan tidak boleh menerima amplop dan tidak boleh menyalahgunakan profesi.

Tindakan wartawan AJI Pamekasan saat menemukan langsung praktik pemberian amplop adalah dengan menganalisa kronologi dan penyebab salah satu oknum berusaha memberi amplop kemudian menganalisa masalahnya, dan mencari solusinya. Wartawan harus dapat memberikan tanggung jawab terhadap informasi yang dikumpulkan dan dipublikasikan pada masyarakat. Wartawan tidak hanya menyampaikan informasi namun juga harus memperhatikan etika informasi dan etika wartawan yang terkandung dalam Kode Etik. Kode Etik wartawan merupakan landasan hukum untuk melaksanakan tugas wartawan memperoleh, mengolah dan menyampaikan informasi,

Kode etik wartawan merupakan landasan hukum bagi wartawan yang ditetapkan melalui banyak pertimbangan yang menguntungkan wartawan dan tidak merugikan masyarakat. Jika kode etik ini sampai dilanggar, maka dapat dikatakan bahwa wartawan tersebut telah melanggar hukum. Wartawan yang menggunakan panduan Kode Etik akan menjadi wartawan profesional.

Wartawan yang menyalahgunakan profesi dapat merugikan banyak pihak dan akan mempengaruhi citra wartawan. Wartawan diketahui merupakan

profesi untuk mengumpulkan, mengolah dan menyampaikan informasi pada public. Informasi ini akan dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat akan cenderung mempercayai informasi yang disampaikan oleh wartawan. Sehingga jika informasi yang disampaikan adalah salah dan melenceng, maka masyarakat akan memperoleh informasi yang salah.<sup>27</sup>

Awalnya pemberian amplop bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan wartawan. Namun kebiasaan ini akan memberikan efek negative dimana pemberi suap akan menginginkan wartawan untuk sedikit mengubah isi informasi yang akan disampaikan oleh wartawan. Dalam jangka waktu yang lama akan dapat mengganti isi informasi secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Pemberian amplop kepada wartawan akan merendahkan wartawan dengan anggapan wartawan berharga rendah. Namun sebagian yang lain mengatakan suap biasa saja karena merupakan bentuk ketulusan pemberi suap.<sup>29</sup>

Wartawan amplop adalah wartawan yang menyalah gunakan profesinya untuk kepentingan pribadi, dengan cara menerima imbalan dari narasumber. Kode Etik memberikan panduan agar wartawan dapat bekerja secara professional. Namun pada kenyataannya masih dapat ditemui beberapa kejadian yang merupakan pelanggaran Kode Etik.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Fadia Anggraini P, Sofia Nur Isma, Moch Syahri, Moh Fikri Zulfikar. 2023. Wartawan Profesional dan Gratifikasi: Antara Hukum dan Realitas Sosial. JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik, Vol. 5 (1), 2023, 23-30

<sup>28</sup> <https://journal.uny.ac.ad>, 17.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Fadia Anggraini P, Sofia Nur Isma, Moch Syahri, Moh Fikri Zulfikar. 2023. Wartawan Profesional dan Gratifikasi: Antara Hukum dan Realitas Sosial. JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik, Vol. 5 (1), 2023, 23-30

## 2. Pandangan Islam terhadap wartawan yang menerima amplop

Pemberian sesuatu diluar upah dari hasil bekerja baik berupa uang ataupun barang atau jasa, jelas merupakan sesuatu yang diniatkan untuk sesuatu yang tidak baik. Hal tersebut disebut sogok atau suap. Dalam Islam itu hukumnya haram. Jadi lebih baik di jauhi.

Dalam Kode Etik disebutkan untuk tidak menerima suap. Namun sangat sulit untuk menghilangkan budaya suap. Baik itu karena gigihnya para pemberi suap, juga karena penerima suap yang terkadang dipaksa oleh keadaan. Suap akan membuat wartawan condong pada pemberi suap. Sehingga informasi yang disampaikan pada masyarakat akan salah dan melenceng dari kebenaran.<sup>31</sup>

Suap atau Risywah merupakan pemberian untuk kepentingan pemberi suap. Biasanya pemberi suap menginginkan sesuatu yang melanggar hukum. Pemberian ini bukan untuk mencari ridlo Allah swt. Sehingga Allah SWT melarang, dalam firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.<sup>32</sup>

Dalam ayat al-Qur'an memang belum ada yang secara eksplisit menyebutkan tentang suap, namun berbagai istilah dalam al-Qur'an dan hadits

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm 17

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, dalam Kata Pengantar dalam buku M. Nurul Irfan, Korupsi dalam Hukum Pidana Islam, (Jakarta, Amzah, 2011), hlm. ix

sudah mengisyaratkan larang suap itu. Al-qur'an dan hadist sama-sama mengharamkan suap.

Suap atau bisa disebut *risywah* akan menyebabkan seseorang tidak adil dan menyebabkan beberapa bencana sosial ekonomi. Islam jelas mengharamkan pemberi dan penerima suap dengan ancaman neraka. Suap adalah dosa besar dan kejahatan kriminal di dalam suatu negara Islam. Oleh karena itu, mendapat kekayaan melalui penyuapan jelas haram.<sup>33</sup>

Cara untuk memberantas suap menyuap adalah para pejabat harus memiliki keimanan yang bagus, penegak hukum harus kuat iman dan rakyat diberikan kebebasan untuk mengawasi kinerja pemerintahan, meningkatkan kesejahteraan para pekerja. Mengawasi jumlah kekayaan pejabat, memberikan keleluasaan pada masyarakat untuk mengawasi pejabat dan hukuman yang berat pada pelaku suap.<sup>34</sup>

Pemberian seseorang kepada orang lain tidak selamanya dimaksudkan berupa suap, adapula hadiah dan sedekah. Hadiah tidak memiliki agenda tersembunyi dalam proses pemberiannya. Hadiah dapat berupa barang dan uang.

Hadiah juga berbeda dengan sedekah. Hadiah bertujuan untuk saling mempererat hubungan antar sesama manusia. Sedangkan sedekah dimaksudkan untuk hubungan dengan Allah SWT.

Sedangkan perbedaan hadiah dengan suap adalah begitu memegang hadiah si pemegang hadiah serta-merta langsung menjadi hak miliknya.

---

<sup>33</sup> Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012), 54.

<sup>34</sup> Ibid, 57

Sementara penerima suap tidak otomatis menjadi pemilik barang saat menerimanya.

Perbedaan lainnya, suap diawali dengan kepentingan dan dorongan oleh kebutuhan, sementara hadiah diberikan tanpa adanya kepentingan dan tendensi apa pun. Selain itu, penyuap berhak meminta kembali barang suapannya meskipun telah digunakan. Sementara hadiah tidak boleh diminta kembali, meskipun barang itu belum atau sudah digunakan.

Organisasi profesi wartawan di Indonesia juga mengeluarkan kode etik juga yang berkaitan dengan larangan wartawan menerima barang atau suap dari narasumber dengan bahasa yang berbeda seperti imbalan, sogokan. Kode Etik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pasal 4 menyebutkan: —Wartawan Indonesia menolak imbalan yang dapat mempengaruhi objektivitas pemberitaan. Sedangkan dalam Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Pasal 3 menyebutkan: -Jurnalis dilarang menerima sogokan.

Wartawan sebagai pekerja media mempunyai posisi yang sangat strategis. Fungsi wartawan sebagai corong informasi kepada khalayak menjadikan narasumber berusaha untuk mendekati agar informasi yang ditulis menguntungkannya. Sementara itu wartawan diharapkan untuk selalu menjunjung tinggi profesionalisme, independensi, idealisme dan moral adalah kewajiban atas profesinya.

Kode etik dalam praktik jurnalisme memiliki beberapa pasal, dimana masing-masing pasal memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Salah satu pasal dari kode etik berbunyi "Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi

dan tidak menerima suap", dapat terlihat bahwa ketika wartawan bekerja harus berlaku profesional. Wartawan tidak boleh memainkan profesinya demi kebutuhannya atau menerima suap demi kebutuhannya hingga mengabaikan perannya dalam masyarakat. Ketika masyarakat sudah memberikan kepercayaan yang begitu besar kepada wartawan, maka wartawan harus bisa menjaga kepercayaan masyarakat tersebut.

Wartawan tidak diperbolehkan menerima suap (uang) karena akan merusak kehormatan profesi dan mempengaruhi independensi. Kode Etik Jurnalistik dengan jelas menyatakan wartawan Indonesia selalu menjaga kehormatan profesi dengan tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun dari sumber berita.

Masyarakat perlu dilindungi terhadap praktik penyelenggaraan pers yang menyimpang karena independensi dan objektivitas wartawan terpengaruh oleh pemberian amplop atau hadiah. Praktik semacam itu dapat melemahkan fungsi kontrol pers terhadap penyelenggaraan kekuasaan instansi. Wartawan yang menerima amplop atau pemberian hadiah dari narasumber yang seharusnya diawasi, dapat terpengaruh independensi dan objektivitasnya dalam memberitakan instansi yang memberinya amplop. Berita yang disajikan ke masyarakat akan lebih banyak berisikan opini wartawan daripada fakta yang seharusnya diungkap. Hal ini tentu merugikan kepentingan masyarakat yang berhak memperoleh informasi yang berdasarkan fakta, objektif, akurat dan berimbang.